

## **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (STUDI KASUS : PADA PT BANK DKI)**

Izzati Amperaningrum<sup>1</sup>, Adi Wiratno<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman<sup>2</sup>

\*Corresponding Author : [izzatiamperaningrum@gmail.com](mailto:izzatiamperaningrum@gmail.com),

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the effect of NPL (Non Performing Loan), GCG (Good Corporate Governance), ROA (Return On Assets), and CAR (Capital Adequacy Ratio) on Profit Growth at PT Bank DKI. The analysis method in this study uses quantitative secondary data. The sampling method uses a purposive sampling technique where it can be Bank DKI who is the sample in this study. The selected samples were then analyzed using normality test, multicollinearity test, heteroskedasticity test, autocorrelation test, multiple linear regression test, coefficient of determination test, F test, and t test with tools help process the SPSS data. The results showed that the ROA (Return On Assets) variable partially affected Profit Growth. Meanwhile, NPL (Non Performing Loan), GCG (Good Corporate Governance), and CAR (Capital Adequacy Ratio) partially have no effect on Profit Growth. Simultaneously, NPL (Non Performing Loan), GCG (Good Corporate Governance), ROA (Return On Assets), and CAR (Capital Adequacy Ratio) affect Profit Growth. The ability of independent variables to explain the variation of dependent variables is 66% while the remaining 34% is the contribution of other variables that are not included in this study.*

Keywords: CAR, GCG, NPL, Profit Growth, ROA

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia perbankan semakin pesat dan modern, sehingga semakin mendominasi perkembangan ekonomi dan bisnis suatu negara. Kinerja perbankan yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan, karena investor melihat semakin sehat suatu bank akan memberikan return yang tinggi. Pemerintah memiliki fungsi memajukan dan meningkatkan perekonomian negara, sedangkan masyarakat sangat menginginkan perbankan yang sehat dan maju. Sehingga dapat dicapai efisiensi dana berupa biaya yang murah dan efisien

Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 10). Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan untuk mengetahui kredibilitas suatu bank

dan salah satu indikator penilaian kinerja manajemen perbankan, selain itu juga penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan

dalam upaya menetapkan strategi yang bagus dalam menyikapi kebijakan API

Sebagai upaya untuk mengawasi perbankan di Indonesia, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan nomor 6/10/PBI/2004 tentang penilaian kesehatan bank dengan komponen yang dinilai meliputi permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar uang atau sering disebut dengan CAMELS. Bank Indonesia menyempurnakan metode penelitian tingkat kesehatan bank umum dari CAMELS menjadi RGEC sesuai dengan SE BI nomor 13/24/DPNP tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Pada PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari profil risiko (*Risk Profile*) merupakan penilaian atas risiko yang berkaitan dengan aktivitas bank, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan evaluasi dengan perumusan tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko serta kecukupan pengawasan aktif, Rentabilitas (*Earnings*) merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan bank dalam menetapkan harga yang mampu mengcover seluruh biaya, laba yang tumbuh secara konsisten memberi nilai tambah dan Permodalan (*Capital*) merupakan penilaian kecukupan modal yang diperlukan guna kelangsungan operasional bank, modal digunakan sebagai penyangga apabila mengalami kerugian. Penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, serta dapat menjalankan fungsi intermediasi.

Bank yang dapat berfungsi dengan baik, maka bank harus memiliki modal yang cukup untuk menjaga kualitas asetnya, mengelola aset dengan baik, beroperasi sesuai dengan prinsip kehati-hatian, dan menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menjaga keberlangsungan dan likuiditas aset sehingga dapat memenuhi tanggung jawab mereka. Peran utama profitabilitas dapat dilihat melalui sistem pengendalian bank, yang juga terkait dengan peningkatan nilai perusahaan. Informasi laba yang diperoleh dapat digunakan untuk keputusan investasi. Para penyimpan dana mengharapkan laba yang

lebih efisien setiap tahun untuk menghasilkan deviden yang lebih tinggi, menjadikan pertumbuhan laba sebagai prioritas utama bagi industri perbankan. Selain tingkat kesehatan bank, laba merupakan salah satu ukuran dari suatu perusahaan. Secara umum, tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Kemampuan untuk memaksimalkan laba adalah ukuran keberhasilan banyak pihak berkepentingan, seperti investor dan kreditur, untuk tujuan investasi dan perkiraan perolehan laba di masa depan. Menurut Purwanto (2017) Dengan menunjukkan adanya peningkatan laba akan memancing para investor lain untuk berinvestasi, semakin banyaknya investor perusahaan perbankan akan memiliki tambahan modal yang bisa dialokasikan untuk melakukan perluasan usaha dalam rangka meningkatkan pertumbuhan laba.

Peneliti mengambil objek penelitian pada PT Bank DKI. Alasan utama memilih Bank DKI yaitu karena Bank DKI sebagai salah satu bank yang ada pada sistem perbankan nasional memiliki fungsi dan peranan yang signifikan dalam pembangunan ekonomi regional karena Bank DKI merupakan bank pembangunan daerah membuka jaringan pelayanan di daerah jakarta, dimana secara ekonomis sulit dilakukan oleh bank swasta.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Laporan Keuangan**

Laporan Keuangan adalah laporan akhir yang menggambarkan ringkasan transaksi keuangan dalam bentuk laporan neraca, laba rugi, arus kas maupun perubahan modal untuk member informasi berupa kondisi keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu bagi pihak yang berkepentingan terhadap perbankan. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Akuntan Indonesia (IAI). Menurut ketentuan tersebut laporan keuangan bank terdiri dari (1) Neraca, (2) Laporan Perhitungan Laba Rugi, (3) Laporan Komitmen dan Kontijensi, (4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan, dan (5) Catatan Laporan Keuangan (Ottay, 2015).

### **Kesehatan Bank**

Menurut Susilo dkk (2000), kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan

yang berlaku. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kesehatan perbankan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia hasil dari penilaian kesehatan perbankan digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia penilaian kesehatan bank umum ditentukan dalam Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menyatakan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dinilai dengan analisis RGEC yang terdiri dari : Risiko (*Risk*), Manajemen yang baik (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*). Penilaian tingkat kesehatan bank melalui RGEC ini merupakan salah satu indikator manajemen yang baik dalam mengelola perbankan dengan adanya pencapaian tingkat peringkat kesehatan bank dengan peringkat komposit 1 dan peringkat komposit.

#### **Metode RGEC**

Sistem penilaian bank umum sebelumnya menggunakan sistem penilaian yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PB/2004 yang dikenal dengan metode CAMELS yaitu terdiri dari Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to Market Risk. Seiring perkembangan dan kompleksitas usaha bank saat ini mengacu pada peraturan baru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia No. 13/1/PB/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum, dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), Good Corporate Governance (*GCG*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) yang kemudian disingkat menjadi RGEC. Metode RGEC merupakan aspek yang paling berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang juga mempengaruhi tingkat kesehatan bank, RGEC merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawasan bank. RGEC terdiri dari lima kriteria, yaitu modal, aset, manajemen, pendapatan dan likuiditas.

#### **Laba**

Setiap perusahaan mencari keuntungan yang maksimal. Laba adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari suatu transaksi selama periode waktu tertentu dan biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut (Cahyaningrum, 2012). Laba biasanya

digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan peramalan perubahan laba di masa mendatang (Wardiah, 2013). Semakin tinggi tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank maka semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Agustina, 2017).

### **Pertumbuhan Laba**

Secara umum, kinerja para pemimpin bisnis diukur dan dievaluasi dari segi keuntungan yang mereka hasilkan. Dengan berfokus pada peningkatan laba perusahaan, calon investor akan dengan senang hati membeli saham di perusahaan tersebut. Pemegang saham mengharapkan pertumbuhan laba yang ditandai dengan pertumbuhan laba karena mereka percaya bahwa perusahaan dengan pertumbuhan laba yang berkelanjutan memiliki prospek masa depan yang baik (Dewanti, 2016). Laba merupakan titik keputusan penting bagi pengguna laporan keuangan.

### **Hubungan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Kasmir (2013) *Non Performing Loan (NPL)* adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Adapun menurut Andreani Caroline & Erick (2016) *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase, *Non Performing Loan (NPL)* dapat digunakan sebagai indikator risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat rasio *Non Performing Loan (NPL)* maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio *Non Performing Loan (NPL)* maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### **Hubungan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Pertumbuhan Laba**

*Good Corporate Governance (GCG)* merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar *stakeholder* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan strategi secara efektif dan terkoordinasi (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Menurut Hamdani (2016) Kinerja keuangan perusahaan ditentukan dari sejauh mana perusahaan serius dalam melakukan tata kelola perusahaan yang baik, semakin serius perusahaan menerapkan GCG maka kinerja keuangan perusahaan makin meningkat. *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### **Hubungan *Return On Assets (ROA)* terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Hanafi (2011) *Return on Asset (ROA)* adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Menurut Sartono (2011) *Return on Asset (ROA)* adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan, dimana rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Adapun menurut Maria dan Tommy (2013) *Return on Assets (ROA)* merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai *Return on Assets (ROA)*, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. *Return on Assets (ROA)* berkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk Wajib Pajak Badan. *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### **Hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut I Gusti Ayu Ambarawati (2018) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kecukupan modal dari perbankan dan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Adapun menurut Pandia (2012) bagi bank yang sudah beroperasi diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang didasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements (BIS)* yaitu sebesar 8% (delapan persen) dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, metode yang diterapkan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Menurut Sugiyono (2019) penelitian asosiatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan menggunakan jenis penelitian asosiatif dapat memberikan penjelasan berupa hubungan antara variabel yang mempengaruhi (X) dengan variabel yang dipengaruhi (Y). Data yang

digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung atau melalui perantara misalnya melalui website resmi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Publikasi Tahun 2013-2022 yang didapat melalui website resmi PT Bank DKI.

### **Definisi Operasional Variabel**

Penggunaan definisi operasional bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan pada penelitian dalam hal ini variabel bebas dan variabel terikat.

#### 1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio untuk menghitung kredit bermasalah menggunakan kualitas kredit yang tergolong Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) dibagi total pembiayaan kredit. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP. Semakin tinggi nilai NPL maka kualitas kredit bank menurun sehingga menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar perhitungan rasio *Non Performing Loan (NPL)* sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Hasil Presentase NPL kemudian diperingkatkan berdasarkan kriteria peringkat risiko kredit sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Kredit (NPL)**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	NPL<2%	Sangat Sehat
2	2%<NPL≤5%	Sehat
3	5%<NPL≤8%	Cukup Sehat
4	8%<NPL≤12%	Kurang Sehat
5	NPL>12%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP

#### 2. *Good Corporate Governance (GCG)*

*Good Corporate Governance (GCG)* merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar *stakeholder* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan

strategi secara efektif dan terkoordinasi (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Bank menetapkan Nilai Komposit hasil *self-assessment* pelaksanaan GCG bank, dengan menetapkan peringkat komposit sebagai berikut :

**Tabel 3. 2**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)**

Nilai Komposit (NK)	Predikat Komposit
NK < 1,5	Sangat Baik
1,5 ≤ NK < 2,5	Baik
2,5 ≤ NK < 3,5	Cukup Baik
3,5 ≤ NK < 4,5	Kurang Baik
4,5 ≤ NK < 5,0	Tidak Baik

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP

### 3. *Return on Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dari penggunaan asset dalam menghasilkan laba. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP. Dalam menentukan peringkat pada komponen ini terdiri dari lima kategori. Dapat dinyatakan sehat jika hasil ROA berada pada peringkat 3 (PK-3) ke atas. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik perolehan laba yang dimiliki. perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan prosentase ROA kemudian di kelompokkan berdasarkan kriteria penetapan peringkat komponen rentabilitas (ROA) sebagai berikut:

**Tabel 3. 3**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
-----------	----------	------------

1	ROA>2%	Sangat Sehat
2	1,25%<ROA≤2%	Sehat
3	0,50%<ROA≤1,25%	Cukup Sehat
4	0%<ROA≤0,5%	Kurang Sehat
5	ROA≤0%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP

#### 4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Penilaian faktor *capital* (permodalan) dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu mengukur kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan aktiva. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP perhitungan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan prosentase CAR kemudian di kelompokkan berdasarkan kriteria penetapan peringkat komponen rentabilitas (CAR) sebagai berikut:

**Tabel 3. 4**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	KPMM≥12%	Sangat Sehat
2	9%≤KPMM<12%	Sehat
3	8%≤KPMM<9%	Cukup Sehat
4	6%≤KPMM<8%	Kurang Sehat
5	KPMM≤6%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP

#### 5. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Pertumbuhan laba pada penelitian ini merupakan variabel dependen (terikat). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba}(t) - \text{Laba}(t - 1)}{\text{Laba}(t - 1)} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba (t) = Laba perusahaan pada periode tahun sekarang

Laba (t-1) = Laba perusahaan pada periode tahun sebelumnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Non Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan hasil tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (N) pada setiap variabel adalah sebanyak 10 data. Nilai minimum NPL adalah sebesar 0,42% yang terdapat pada tahun 2022. Nilai maksimum NPL adalah sebesar 4,23% yang terdapat pada tahun 2017. Nilai rata-rata NPL pada Bank DKI periode 2013-2022 yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 2,2230% dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 1,01959%. Nilai rata-rata berdasarkan indikator perhitungan rasio NPL menunjukkan bahwa Bank DKI ada di peringkat 2 yang artinya Bank DKI dalam keadaan sehat.

### 2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Berdasarkan hasil tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (N) pada setiap variabel adalah sebanyak 10 data. Nilai minimum GCG adalah sebesar 2,00. Nilai maksimum GCG adalah sebesar 3,00. Nilai rata-rata GCG pada Bank DKI periode 2013-2022 yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 2,4000 dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,51640. Nilai rata-rata berdasarkan indikator perhitungan GCG menunjukkan bahwa Bank DKI ada di peringkat 2 yang artinya Bank DKI dalam keadaan baik.

### 3. *Return On Assets (ROA)*

Berdasarkan hasil tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (N) pada setiap variabel adalah sebanyak 10 data. Nilai minimum ROA adalah sebesar 0,89% yang terdapat pada tahun 2017. Nilai maksimum ROA adalah sebesar 3,15% yang terdapat pada tahun 2015. Nilai rata-rata ROA pada Bank DKI periode 2013-2022 yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 2.0670% dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,57966%. Nilai rata-rata

berdasarkan indikator perhitungan rasio ROA menunjukkan bahwa Bank DKI ada di peringkat 1 yang artinya Bank DKI dalam keadaan sangat sehat.

#### 4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan hasil tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (N) pada setiap variabel adalah sebanyak 10 data. Nilai minimum CAR adalah sebesar 9,57% yang terdapat pada tahun 2013. Nilai maksimum CAR adalah sebesar 29,88% yang terdapat pada tahun 2019. Nilai rata-rata CAR pada Bank DKI periode 2013-2022 yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 21,6300% dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 7.52237%. Nilai rata-rata berdasarkan indikator perhitungan rasio CAR menunjukkan bahwa Bank DKI ada di peringkat 1 yang artinya Bank DKI dalam keadaan sangat sehat.

#### 5. Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (N) pada setiap variabel adalah sebanyak 10 data. Nilai minimum Pertumbuhan Laba adalah sebesar -50,00% yang terdapat pada tahun 2017. Nilai maksimum Pertumbuhan Laba adalah sebesar 71,00% yang terdapat pada tahun 2013. Nilai rata-rata Pertumbuhan Laba pada Bank DKI periode 2013-2022 yang menjadi sampel dalam dalam penelitian ini adalah sebesar 8,0780% dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 38,31105%.

### **Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Penulis menggunakan bantuan SPSS.

Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-47.051	68.807		-.684	.524		
	NPL	.079	8.457	.002	.009	.993	.745	1.342
	GCG	.333	15.107	.004	.022	.983	.910	1.099
	ROA	46.213	15.893	.699	2.908	.033	.652	1.533
	CAR	-1.913	1.130	-.376	-1.692	.151	.766	1.305

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber: data sekunder yang telah diolah SPSS

Berdasarkan uji regresi dan uji hipotesis pada tabel di atas didapatkan model analisis regresi linear berganda antara variabel X terhadap variabel Y dapat di transformasikan dalam model persamaan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = -47,051 + 0,079 \text{ NPL} + 0,333 \text{ GCG} + 46,213 \text{ ROA} - 1,913 \text{ CAR} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda tersebut, masing-masing variabel dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -47,051 nilai tersebut adalah konstanta dari Pertumbuhan Laba Bank DKI pada periode 2011-2020 yang menggambarkan apabila variabel NPL, GCG, ROA, dan CAR besarnya sama dengan nol, maka diasumsikan variabel dependen Pertumbuhan Laba (Y) Bank DKI pada periode 2013-2022 adalah sebesar -47,051.

## 2. Nilai Koefisien Regresi Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) selama periode 2013-2022 bernilai positif sebesar 0,079. Hal ini menunjukkan arah hubungan yang searah antara NPL (X1) dengan Pertumbuhan Laba (Y) mengandung arti bahwa jika NPL naik sebesar 1% maka Pertumbuhan Laba akan meningkat sebesar 0,079 dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (tetap).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien bernilai positif artinya NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL merupakan rasio kredit macet atau bermasalah yang dapat disebabkan oleh kesalahan bank itu sendiri, kesalahan nasabah, maupun faktor eksternal lainnya. Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio NPL maksimal 5%. Hasil pengujian di atas menjelaskan bahwa investor dalam menilai kinerja perusahaan perbankan tidak terlalu memperdulikan nilai NPL yang dihadapi oleh bank tersebut. Nilai NPL masih di dalam batas aman sudah cukup untuk investor. Hal ini juga berarti NPL mempengaruhi naik atau turunnya pertumbuhan laba.

## 3. Nilai Koefisien Regresi Variabel *Good Corporate Governance* (GCG)

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) selama periode 2013-2022 bernilai positif sebesar 0,333. Hal ini menunjukkan arah hubungan yang searah antara GCG (X2) dengan Pertumbuhan Laba (Y) mengandung arti bahwa jika GCG naik sebesar 1% maka Pertumbuhan Laba akan meningkat sebesar 0,333 dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (tetap).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien bernilai positif yang artinya semakin tinggi nilai atau skor GCG maka akan semakin menurun pertumbuhan laba, dan sebaliknya semakin kecil nilai atau skor GCG menunjukkan semakin baik kinerja bank tersebut, karna nilai atau skor yang diperoleh dari *self assessment* suatu bank menggambarkan baik buruknya tata Kelola bank tersebut. Pelaksanaan GCG yang baik kinerja GCG dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor

memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam bank, akan dikelola dengan baik dan kepentingan investor akan aman.

4. Nilai Koefisien Regresi Variabel *Return On Assets* (ROA)

Variabel *Return On Assets* (ROA) selama periode 2013-2022 bernilai positif sebesar 46,213. Hal ini menunjukkan arah hubungan yang searah antara ROA (X3) dengan Pertumbuhan Laba (Y) mengandung arti bahwa jika ROA naik sebesar 1% maka Pertumbuhan Laba akan meningkat sebesar 46,213 dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (tetap).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien bernilai positif artinya bahwa pertumbuhan laba bereaksi terhadap informasi rentabilitas perusahaan perbankan yang diukur menggunakan ROA.

5. Nilai Koefisien Regresi Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama periode 2013-2022 bernilai negatif sebesar -1,913. Hal ini menunjukkan arah hubungan yang tidak searah antara CAR (X4) dengan Pertumbuhan Laba (Y) mengandung arti bahwa jika CAR naik sebesar 1% maka Pertumbuhan Laba akan meningkat sebesar -1,913 dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (tetap).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien bernilai negatif artinya pada saat CAR meningkat, deviden yang wajib dibayarkan ataupun tanggungan atas pinjaman perusahaan kepada pihak terkait semakin tinggi, sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya Sebagian laba yang diperoleh perusahaan untuk membayar pengambilan yang diharapkan oleh pemodal.

### **Hasil Pengujian Hipotesis**

#### **Hasil Uji Parsial (Uji t) dan Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Uji t dan uji F menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independent yaitu NPL, GCG, ROA, dan CAR secara parsial dan simultan terhadap Pertumbuhan Laba. Berikut ini adalah hasil dari uji t dan uji F

<b>Y = Pertumbuhan Laba</b>					
<b>Variabel (X)</b>	<b><math>\alpha</math></b>	<b>Parsial</b>	<b>Simultan</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Kesimpulan</b>
NPL ( <i>Non Performing Loan</i> )	0,05	0,993	-	H <sub>0</sub> diterima, H <sub>1</sub> ditolak	Tidak Berpengaruh Signifikan
GCG ( <i>Good Corporate Governance</i> )	0,05	0,983	-	H <sub>0</sub> diterima, H <sub>2</sub> ditolak	Tidak Berpengaruh Signifikan
ROA ( <i>Return On Assets</i> )	0,05	0,033	-	H <sub>0</sub> ditolak, H <sub>3</sub> diterima	Berpengaruh Signifikan
CAR ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> )	0,05	0,151	-	H <sub>0</sub> diterima, H <sub>4</sub> ditolak	Tidak Berpengaruh Signifikan
NPL, GCG, ROA, dan CAR	0,05	-	0,047	H <sub>0</sub> ditolak, H <sub>5</sub> diterima	Berpengaruh Signifikan

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Variabel Profil Risiko (*Risk Profile*) yang diukur dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*) menyatakan bahwa rasio NPL (*Non Performing Loan*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank DKI
2. Variabel GCG (*Good Corporate Governance*) menyatakan bahwa rasio GCG (*Good Corporate Governance*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank DKI
3. Variabel Rentabilitas (*Earnings*) yang diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) menyatakan bahwa rasio ROA (*Return On Assets*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank DKI
4. Variabel Modal (*Capital*) yang diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menyatakan bahwa rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank DKI
5. Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio NPL (*Non Performing Loan*), GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return On Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank DKI

### **Saran**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih variatif lagi dalam hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dan diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan membedakan perusahaan perbankan yang diteliti seperti halnya pada Bank Umum

BUMN, Bank Umum BUMD, Bank Swasta, Bank Syariah, Bank Asing, dan Bank Lain yang ada di Indonesia.

## 2. Bagi Pihak Manajemen

Bagi pihak manajemen, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan perbankan agar mampu meningkatkan kinerja, selalu menjaga pertumbuhan laba setiap tahunnya, dan tata kelola perusahaan yang berhubungan dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*), GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return On Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sehingga memperoleh keuntungan yang diharapkan

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V. U., Djaelani, A. Q., & Priyono, A. A. (2017). Pengaruh tingkat kesehatan finansial perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah di Indonesia (Studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6(02).
- Ambarawati, I. G. A. D., & Abundanti, N. (2018). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset*. 7(5).
- Aprilia, U. N., Rahadian, D., & Firlil, A. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia Periode 2012-2015. *eProceedings of Management*, 4(3).
- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap Dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Bank Indonesia. (2004). Surat Edaran No.6/23/DPNP Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diakses melalui <http://www.bi.go.id>. (15 Maret 2022).
- Bank Indonesia. (2007). Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Diakses melalui <http://www.bi.go.id>. (15 Maret 2022).
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diakses melalui <http://www.bi.go.id>. (15 Maret 2022).
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diakses melalui <http://www.bi.go.id>. (15 Maret 2022).
- Bank Indonesia. (2013). Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tanggal 20 Mei 2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional. Diakses melalui <http://www.bi.go.id>. (15 Maret 2022).
- Barus, A. C., & Erick (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi non

- performing loan pada bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113-122.
- Budisantoso, Totok, & Nuritomo. (2017). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyaningrum, N. H. (2012). Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2010). Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Dewanti, D. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan RGEC dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret*.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guicheldy, A., & Sukartaatmadja, I. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(1), 131-140.
- Hamdani. (2016). Good Corporate Governance. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. (2011). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2015). Analisis laporan keuangan. Cetakan ke-8. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, T., Sari, R., & Maria, M. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 44276.
- Lesmana, T., Warganegara, D. L., & Trifena, R. (2021). The Impacts of Bank Financial Soundness Towards Profit Growth: a Study on the Indonesian Banking Industry. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(1), 582-594.
- Nurhidayah, & Purwitosari, Y. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 5(1), 68-80.
- Pandia, F. (2012). Manajemen Dana dan kesehatan Bank. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pinontoan, G. E., & Saerang, I. S. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(2).
- Purwanto, H. (2017). Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Bank Go-Publik Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 107-115.
- Putri, D. A., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba: Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 6(1), 1569-1576.

- Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Suatu Teori dan Konsep*, Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, A. W., Sriwidodo, U., & Wardiningsih, S. S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 19(3).
- Sholiha, M., Askandar, N. S., & Sari, A. F. K. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Dengan Metode RGEC (Studi Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(03).
- Sirait, H., Citarayani, I., Saminem, S., & Quintania, M. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC dan Strategi Diversifikasi terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019). *Journal of Management Review*, 4(1), 411-420.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulinda, W. N. L., Yuniarta ,G. A., & Purnamawati, I. G. (2017). *Manajemen Keuangan*. Depok: PT Rajagrafiondo Persada.
- Susilo dkk. (2000). *Bank dan Lembaga keuangan Lain*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Taswan. (2008). *Akuntansi perbankan*. Edisi III. Jakarta: UPP STIN YKPN.
- Wardiah, M. L. (2013). *Dasar - Dasar Perbankan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wulandari, E., & Supiningtyas, S. (2020). The Effect of Bank Soundness Level Ratio on the Profit Growth in the State-Owned Banks. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understa*



